

Staf Pastoral Sebagai Koordinator Pembangunan Iman Anak-Anak di St. Stasiun Francis Assisi, St. Paroki Perdamaian Maria Ratu Nehas

Johanes Adrian, Carmelo Cedric

Abstract. *This research aims to accompaniment animator coaching fith cild in station parish st. maria queen peace nehas liah bing. Trough this study on expect pastoral works to assits children with who is full of spirit so as to attract theinterest of children for follow the activity of coaching fait. This type of research is motor and documentation research rurites include convestation with informant profile informant determination theme. Possibili will accur and qualitative. Date obtained by obsevasi, intview motor has played and active role in the activities of coaching development of children but the curry. From the result of research showed that pastoral officers as many volunteers and do not get choaching an fith to the children. So they can grow up and which is special so as to result in less in mentor mentoring the conclusiob of this research is a very in a the chaperone of the builder involve yourself to be successor of the church that people hoper for.*

Keywords: *Pastoral Staff, Coordinator, Children's Faith Development*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bantuan petugas pastoral sebagai fasilitator pengembangan iman anak di Stasiun St. Fransiskus Assisi Paroki Santa Maria Ratu Damai Neha Liah Bing. Melalui penelitian ini diharapkan para petugas pastoral dapat mengamati kreativitas anak, sehingga dapat menggugah minat anak untuk ikut serta dalam pengembangan iman. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Informasi diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah penelitian meliputi wawancara terhadap informan, profil informan, definisi tema, refleksi, efek, sintesis, perspektif atau kemungkinan masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas pastoral sebagai animator di St. Fransiskus dari Assisi berperan aktif dalam pembentukan iman anak-anak, yaitu dengan mengajar anak-anak menyanyi, membaca Kitab Suci, berdoa dan mendemonstrasikan liturgi praktis. Namun karena jumlah relawan yang banyak dan tidak mendapat bimbingan khusus, mereka kurang kreatif dalam mengembangkan keimanan anak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah diperlukan bantuan pastoral yang besar dalam pengembangan iman anak, agar mereka dapat bertumbuh dan berpartisipasi dalam kehidupan kongregasi.

Kata kunci. Staf Pastoral, Koordinator, Pembangunan Iman Anak anak

1. LATAR BELAKANG

Stasi Santo Fransiskus Asisi merupakan salah satu stasi yang dekat dengan pusat paroki Santa Maria Ratu Damai Nehas Liah Bing. Karena letak stasi ini dekat dengan pusat paroki maka setiap bulan ada tourne/ pelayanan pastoral baik yang dilayani para pastor, frater ataupun suster. Jarak yang ditempuh dari stasi ke pusat paroki kurang lebih 2 jam perjalanan. Jumlah umat di stasi Santo Fransiskus Asisi 152 KK sebagian besar suku Flores dan suku Dayak.

Setiap keluarga memiliki 2 – 7 orang anak. Sebagian besar umat mengerti dengan baik arti ajaran agama Katolik dan masing-masing keluarga menerapkan pengetahuan iman akan Yesus Kristus kepada anak-anaknya sejak usia dini, seperti mengajarkan tanda salib, doa-doa pokok gereja, cara berdoa yang baik, mengajak anak-anaknya untuk ikut doa lingkungan.

Adapun kegiatan-kegiatan untuk mendalami pengetahuan iman umat seperti, rekoleksi, lomba cerdas cermat Kitab Suci, menyanyikan mazmur, baca Kitab Suci dan rekoleksi. Kegiatan Bina Iman Anak dilaksanakan pada Sabtu sore dan Minggu pagi. Berdasarkan pengamatan penulis kegiatan Bina Iman Anak sudah berjalan dengan baik. Para pendamping

Bina Iman Anak biasanya dipilih oleh ketua dewan stasi yaitu siswa kelas 2 Sekolah Menengah Pertama yang berjumlah tiga orang.

Pelatihan untuk para pendamping Bina Iman Anak dilakukan tiga bulan sekali di pusat paroki. Meskipun pendamping sudah mendapat pelatihan namun anak-anak kurang berminat untuk mengikuti kegiatan Bina Iman Anak. Mereka mengikuti kegiatan Bina Iman Anak hanya karena tuntutan dari ketua dewan stasi. Para pendamping hanya mengajak anak-anak untuk bernyanyi, melakukan permainan dan baca Kitab Suci atau harus menghafal bacaan pada hari Minggu.

Jika anak-anak tidak mendengarkan para pendamping yang memberikan arahan ataupun menjawab pertanyaan dengan benar, mereka akan ditegur ataupun diberi sangsi/ hukuman dengan memegang sebatang kayu pada saat berlangsungnya Bina Iman Anak. Adapun anak yang hiperaktif secara langung ditegur oleh para pendamping dan biasanya dikenakan sangsi/ hukuman yaitu maju dan jadi pendamping biar anak tersebut jera dan merasakan bahwa menjadi pendamping Bina Iman Anak itu tidak mudah dan segampang yang mereka lihat.

Adapun anak yang susah untuk berbicara atau hanya diam dan tidak berani mengeluarkan suara serta tidak merasa bebas untuk bergerak saat berlangsungnya Bina iman dan kebanyakan anak-anak takut dan segan kepada para pendamping Bina Iman Anak. Para pendamping belum menguasai cara untuk mengatasi anak-anak yang hanya sibuk dengan dirinya sendiri dan yang hanya duduk diam tanpa mengeluarkan suara saat proses terjadinya cerita dari Kitab Suci dan saat ditanya oleh para pendamping mereka tidak memberikan jawaban dan hanya diam.

Gereja mengharapkan iman anak-anak dapat tumbuh dewasa dan menjadi pribadi yang baik dan menanamkan nilai-nilai Kristiani di dalam dirinya masing-masing sesuai dengan yang diajarkan oleh Yesus sendiri, maka dibutuhkan petugas pastoral sebagai animator Bina Iman Anak. Animator artinya ‘pelaku’ pemberi jiwa/semangat, pembangkit dan penggerak, kewajiban untuk membangkitkan semangat iman anak-anak.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1. Pastoral

Kata pastoral dipakai dalam dua arti yaitu arti umum kata pastoral dipakai untuk menunjukkan “semua karya kerasulan Gereja”. Titik tolaknya adalah “perutusan” (kerasulan) yang diperoleh Gereja dari sang pendirinya. Dan itu sekaligus juga berarti bahwa pastoral meliputi: semua pemikiran, keprihatinan dan upaya-upaya konkrit yang dilakukan oleh Gereja untuk “melanjutkan karya Kristus” (Mudjijo dan Suyanto, 2012:3)

Di dalam karya kerasulan Gereja, ada tugas untuk melanjutkan karya Kristus sebagai Raja. Tugas itu ialah tugas pengembalaan, atau kepastoralan. Pengertian pastoral secara khusus yakni merupakan bagian atau aspek dari pastoral dalam arti umum, yakni dari pelaksanaan dari tugas Kristus sebagai raja. Tugas seorang raja adalah menggembalakan rakyatnya atau umatnya.

Gembala tidak pernah dinilai buruk dalam Perjanjian Baru. Dalam Injil, pengorbanan seorang gembala terhadap panggilannya digambarkan kasih sayang dalam gambaran-gambaran yang nyata. Dalam arti khusus adalah tugas menggembalakan umat, agar mencapai kesejahteraan dalam arti keselamatan. Pastoral adalah segala usaha yang tertuju kepada perkembangan iman sebagai unsur hidup. Pastoral bukan pertama-tama membawakan iman kepada orang-orang, melainkan membantu orang untuk menyadari iman yang sudah ada dalam dirinya (Mudjijo dan Suyanto, 2012: 3). Karya pastoral ialah kesadaran akan karya Allah dan kepekaan untuk tanda kehadiran Allah itu. Tetapi karya pastoral tidak hanya berhenti pada proses penyadaran. Yang pokok dalam karya pastoral ialah adanya usaha untuk membantu dan mendukung perkembangan iman dan membuatnya semakin relevan dalam hidup manusia (Janssen, 1993: 1-3 dan 16).

Petugas pastoral adalah orang yang berusaha menerjemahkan dan mewujudkan injil dalam susunan sosial yang sesuai dengan jaman dan tempat tertentu. Dalam hal ini, pekerjaan pastoral berhubungan dengan perubahan-perubahan sosial sesuai dengan perkembangan zaman (Jansen, 1998: 44).

2.2. Fungsi Petugas Pastoral

2.3.1. Menyembuhkan

Mengatasi kerusakan yang dialami orang, dengan memperbaiki orang itu menuju keutuhan dan membimbingnya ke arah kemajuan di luar kondisinya terdahulu.

2.3.2. Mendukung

Menolong orang sakit atau terluka agar dapat bertahan dan mengatasi kejadian pada masa lampau, perbaikan atau penyembuhan atas sakit penyakitnya diusahakan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di luar harapan.

2.3.3. Membimbing

Membantu orang yang berada dalam kebingungan dalam mengambil pilihan yang pasti. Membimbingnya agar ia dapat mengatasi atau menghadapi masalah yang dihadapinya.

2.3.4. Memulihkan

Membangun hubungan-hubungan yang rusak kembali di antara manusia dan sesama manusia dan di antara manusia dengan Allah.

2.3.5. Memelihara

Memampukan orang untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada mereka, di sepanjang perjalanan hidup mereka, dengan segala lembah-lembah, puncak-puncak, dan dataran-datarannya (Mudjiyo dan Suyanto, 2012 : 3).

2.3. Pastoral sebagai Usaha

Pastoral sebagai usaha yaitu sebagai berikut.

2.3.1. Usaha komunikatif

Pastoral dilaksanakan dengan usaha komunikatif. Artinya hubungan antar manusia dalam bentuk komunikasi, baik dalam arti proses dan relasi timbal balik maupun dalam arti menyampaikan sesuatu yang berharga. Komunikasi pada umumnya dan komunikasi sebagai pastoral pada khususnya tentu menuntut sikap-sikap dan perilaku, bahkan tidak jarang, juga mengandaikan metode, organisasi dan teknik tertentu.

2.3.2. Menghadirkan kebaikan penggembalaan Tuhan

Pastoral bukanlah tindakan melulu manusiawi, melainkan hanya sarana untuk memperlihatkan. Menyalurkan kebaikan penggembalaan Tuhan sendiri. Dialah gembala Utama yang harus menjadi transparan dalam diri dan pelayanan para pelaksana pastoral.

2.3.3. Agar dialami

Pastoral bukan hanya informasi untuk diketahui, melainkan sapaan, sentuhan Ilahi yang harus dialami lebih dahulu. Primat Karya Allah yang mendahului segala prakarsa manusia. Karya penebusan Kristus telah sekali terjadi untuk selamanya lebih dari 200 tahun yang lalu; dan terus dilestarikan untuk menjangkau secara eksistensial semua orang setelah peristiwa historis penebusan itu. Pengalaman bukanlah melulu perasaan emosional, apalagi yang silih berganti, melainkan pengalaman hidup real yang lebih mendalam dan bahkan menjadi bahan refleksi.

2.3.4. Supaya semakin mampu dan mau menanggapi

Pastoral sebagai komunikasi bukan jalan satu arah, melainkan dua arah. Maka sapaan Tuhan harus dialami supaya ditanggapi dan dengan demikian tumbuh keselamatan, yakni kesatuan antara Tuhan dan manusia dan antar-manusia.

2.3.5. Dengan menghayati, mengungkapkan, mengamalkan dan memberi kesaksian iman (akan Kristus)

Tanggapan manusia atas sapaan Allah adalah iman sebagai sikap dasar. Iman yang hidup ialah iman yang dihayati, diungkapkan, diamalkan dan sebagainya. Bagi penganut Kristus jelas bahwa iman itu tertuju kepada Kristus, sedangkan bagi mereka yang bukan penganut Kristus dan perlu mendapat perhatian pastoral, mungkin dibiarkan dalam arti yang belum umum.

“Akan Kristus” dituliskan di dalam kurung untuk merangkul juga mereka yang bukan penganut Kristus secara eksplisit.

2.3.6. Dan dengan demikian mendapat hidup yang berlimpah.

Hidup berlimpah-limpah dianugerahkan Allah kepada mereka yang beriman. Diharapkan agar dengan pastoral sebagai pembinaan iman umat mendapat hidup yang berlimpah-limpah. Yakni, hidup ilahi sebagai rahmat bagi manusia dengan segala implikasi dan konsekuensinya; juga dalam tata dunia. Diharapkan agar dengan pemahaman seperti itu dihindari pandangan yang agak ekstrim yang meredusir hidup Ilahi menjadi humanism dan pembebasan dari keburukan sosial belaka (Go, 1995: 3-5).

2.4. Animator

2.4.1. Pengertian Animator

Animator yaitu pemberi jiwa/semangat, penggerak untuk membangkitkan semangat iman anak dalam bina iman anak yang bertanggung jawab penuh untuk membangkitkan semangat misi yang diterima dari setiap orang khususnya pekerja pastoral yang dapat memberi semangat anak untuk bersolider dan berwawasan sahabat Yesus yang terbuka.

2.4.2. Animator Misioner

Animator missioner berarti pemberi jiwa dan semangat, penggerak misi atau praktisi misi untuk membangkitkan semangat missioner pada pelbagai kelompok jemaat (School Of Missionary Animators, 2007: 99).

2.4.3. Motivasi dan Panggilan menjadi Animator

Sejak kejatuhan manusia di Taman Firdaus, Allah merasa menyesal telah menciptakan manusia, tetapi Allah tetap mencintai manusia, sehingga ia tidak membiarkan manusia menderita karena dosanya. Ia ingin manusia dapat diselamatkan dan bersatu kembali dalam cinta-Nya. Inilah impian Allah yang direalisasikan dengan mengutus para nabi dan akhirnya mengutus Putra-Nya sendiri ke dalam dunia. Yesus menjadi utusan Allah untuk menyelamatkan manusia, tetapi dalam karya perutusan-Nya Yesus tidak bekerja seorang diri. Ia mencari teman kerja, yaitu para rasul, yang kemudian menjadi penerus tugas Kristus di dunia. Walaupun para rasul saat sudah tidak ada lagi, tetapi tugas penyelamatan dunia masih terus berlangsung sampai saat ini.

Tugas ini sekarang ini diteruskan oleh para uskup selaku pengganti para rasul dibantu oleh para imam yang mendapat tugas karena tahbisannya mempunyai tugas yang sama untuk meneruskan tugas perutusan Kristus. Dengan demikian, seluruh umat Allah mempunyai tugas imam untuk mewartakan keselamatan sesuai dengan tempat dan peranan anggota-anggota lain. Begitu mudah orang menyamakan Gereja dengan Uskup bersama para pembantunya, seakan-

akan mereka itu sajalah yang menentukan peran Gereja di dunia ini (School Of Missionary Animators 2007, 108-109).

Contoh mengenai hal ini dalam sejarah Gereja adalah kehidupan St. Fransiskus dari Asisi (abad 13). Ia bukan uskup atau imam, bahkan ia berpendidikan rendah. Teladan hidupnya yang sederhana telah berhasil menarik ribuan bahkan jutaan orang untuk mengubah hidup mereka. Dalam sejarah Gereja, masih banyak contoh tokoh-tokoh seperti ini, dan ini tentu berlaku juga untuk masa kini. Perbedaan jenis tugas tidak berarti perbedaan mutu dan arti tugas. Masing-masing bertanggung jawab dan mencari jalan bagaimana bersama anggota umat Allah lain dapat melaksanakan tugas Gereja.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ada dua yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif yaitu untuk memperoleh wawasan tentang topik tertentu yang menggunakan penalaran yang logis sedangkan penelitian kuantitatif menggunakan data berupa angka atau jumlah dengan berbagai klafikasi yang antara lain baku dan persentase. Data tersebut merupakan bukti yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menunjukkan perbedaan, perbandingan, tingkatan dan hubungan antara data yang satu dan data yang lain. Pengolahan data dilakukan secara matematis dengan mempergunakan berbagai rumus statistik yang sesuai dengan sifat dan jenis data (Nawawi, 2007: 35).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang analisisnya dilakukan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisisnya terdapat dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Analisis dilakukan hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih muda dipahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktual sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh.

3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 28 Juni - 4 Juli 2017.

Tempat Penelitian

Tempat penelitian penulis yaitu di stasi Santo Fransiskus Asisi, Paroki Santa Maria Ratu Damai Nehas Liah Bing Provinsi. Di Kalimantan Timur, Kabupaten Kutai Timur.

3.3. Data dan Sumber Data

3.3.1. Data

Data adalah seluruh informasi empiris dan dokumentatif yang diperoleh di lapangan sebagai pendukung ke arah konstruksi ilmu secara ilmiah dan akademis. artinya sesuatu yang sudah terjadi sebagai fakta empirik (bukti yang ditemukan secara empiris melalui penelitian). Wujud data sebagai berikut.

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Untuk mendapat data primer peneliti harus mengumpulkannya secara langsung melalui observasi dan wawancara.

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang melalui buku, laporan dan jurnal.

Adapun manfaat data adalah, Pertama, untuk mengetahui atau memperoleh gambaran tentang sesuatu keadaan atau persoalan. Kedua, untuk membuat keputusan atau memecahkan persoalan. Karena persoalan yang timbul itu ada penyebabnya, maka memecahkan persoalan maksudnya menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya persoalan tersebut, sehingga dengan demikian dia berfungsi sebagai:

Dasar penyusunan perencanaan dalam rangka memecahkan persoalan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam penelitian.

Alat kontrol dalam mengembangkan laporan agar tidak bias dalam pelaksanaan sesuai perencanaan yang telah digariskan penelitian.

Dasar analisis dan pembuatan laporan penelitian secara lengkap (karya ilmiah).

3.3.2. Sumber Data

Sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seseorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik data primer maupun data sekunder. Sumber data dapat diperoleh dari lembaga atau situasi sosial, subjek/informan, dokumentasi lembaga, badan, atau historis. Semua informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut, belum tentu semuanya akan berguna bagi peneliti, karena akan disortir ulang, mana yang relevan dan terkait dengan rumusan masalah dan tema-tema yang telah ditetapkan, itulah yang digunakan (Mukthar, 2013: 99-107).

4. PRESENTASI ANALISA DAN INTERPRETASI DATA

4.1. Gambaran dan Sejarah dari Paroki St. Maria Ratu Damai Nehas Liah Bing Sejarah Paroki St. Maria Ratu Damai Nehas Liah Bing

Pada tahun 1950 misi agama Katolik telah masuk ke Desa Nehas Liah Bing, yang pelayanan pastoralnya dilakukan oleh para misionaris yang bertugas di Samarinda. Pada masa-masa awal, pelayanan pastoral dilakukan di rumah-rumah warga di kampung Nehas Liah Bing. Bersamaan dengan semakin intensifnya kunjungan para misionaris ke wilayah tersebut, serta dengan ditetapkannya Long Segar sebagai Pusat Paroki di Kecamatan Muara Wehea, pelayanan pastoral ke wilayah tersebut dan sekitarnya menjadi cukup mudah, walaupun pada masa itu akses transportasi hanya dapat dilalui lewat sungai.

Pada akhir tahun 1980 umat mulai membangun Gereja stasi Santa Maria Ratu Damai Nehas Liah Bing yang juga dilengkapi dengan pastorannya.

Seiring dengan perkembangan umat yang semakin meningkat dan dengan kehadiran beberapa perusahaan swasta yang beroperasi di sekitar Nehas Liah Bing, dimana banyak pekerja yang juga sebagai pemeluk Katolik. Pada tahun 2005 stasi Nehas Liah Bing akhirnya ditetapkan sebagai Pusat Paroki, sehingga secara otomatis, pusat paroki sebelumnya di Desa Long Segar juga berubah menjadi gereja stasi.

Bersamaan dengan ditetapkannya sebagai pusat paroki dengan pastor paroki P. Remygius Ukat, SVD, kemudian mulai diinisiasi sebuah rencana untuk membangun gedung gereja baru yang lebih representatif sebagai gereja pusat pengembangan katolik di wilayah ini, sehingga pada tahun 2007, dimulailah proses pembangunan gereja baru yang lokasinya berdekatan dengan lapangan sepak bola atau berjarak 200 meter dari gereja sebelumnya, dan peletakan batu pertama dilakukan langsung oleh Uskup Agung Samarinda, yang mulia Mgr. Sului Florentinus, MSF.

Dengan swadaya umat yang luar biasa, akhirnya fondasi gereja dapat dibangun. Tetapi bangunan di lokasi tersebut bukan tanpa kendala. Banjir yang sering melanda Desa Nehas Liah Bing, juga seringkali mengenai lokasi rencana gereja baru tersebut, sehingga pada tahun 2010, bersama dengan pergantian pastor paroki almarhum P. Remygius Ukat, SVD, kedatangan P. Thomas Sudarmoko, SVD, mulai juga dipikirkan bagaimana mengatasi kendala-kendala tersebut.

Melalui sebuah komunikasi yang sangat singkat, Bapak Lan Song, akhirnya bersedia untuk menyerahkan sebagian lahannya seluas 1,5 hektar untuk menjadi lokasi baru bagi pembangunan gereja. Bulan Februari 2012, pembangunan gereja Katolik Santa Maria Ratu Damai Nehas Liah Bing Kecamatan Muara Wehea kabupaten Kutai Timur Kalimantan timur,

telah menyelesaikan pilar utamanya dan pembangunan gereja yang baru dapat diselesaikan pada bulan Juli 2012.

Kompleks gereja Santa Maria Ratu Damai Nehas Liah Bing memiliki letak yang cukup strategis dan hanya berjarak sekitar 1 km dari jalan trans Kalimantan Timur serta mudah dijangkau, baik dari kampung Nehas Liah Bing serta beberapa kampung lainnya di sungai Telen, maupun dari arah desa-desa eks-transmigrasi.

Pada tanggal 19 Januari 2013 yang menjadi pastor paroki yakni P. Lucius Tumanggor, SVD, dengan pastor rekan P. Adipati Y.A. Manek, SVD. Namun karena tugas maka P. Lucius Tumanggor, SVD, pindah ke tempat tugas yang baru dan bulan Mei 2015 yang menjadi pastor paroki Santa Maria Ratu Damai Nehas Liah Bing yakni P. Adipati Y.A. Manek, SVD dan pastor rekan P. Yohanes Lowa, SVD.

4.2. Letak Geografis

Paroki Santa Maria Ratu Damai Nehas liah Bing berpusat di Desa Nehas Liah Bing, kecamatan Muara Wahau, kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur.

Batas-batas wilayah di paroki ini adalah sebagai berikut.

4.2.1. Bagian utara berbatas dengan Desa Merapun

4.2.2. Bagian Timur berbatasan dengan Sungai Bengalon

4.2.3. Bagian Selatan berbatasan dengan Keham (Jeram) yang terletak di hulu Batu Ampar, Kecamatan Batu Ampar

4.2.4. Bagian Barat berbatasan dengan pematang gunung antara sungai Telen dan Sungai Mara

Daftar Nama Stasi se-Paroki St. Maria Ratu Damai Nehas Liah Bing

No	Wilayah	Nama Stasi/ Lingkungan
1	Stasi Pusat Nehas Liah Bing Stasi Pusat Nehas Liah Bing Stasi Pusat Nehas Liah Bing Stasi Pusat Nehas Liah Bing Stasi Pusat Nehas Liah Bing/ Dusun Long Bau Stasi Pusat Nehas Liah Bing/ PT. Tapian Nadenggan Stasi Pusat Nehas Liah Bing/ PT. Makin	Lingkungan 1/ Santo Simon dan Yudas Rasul Lingkungan 2/ Santa Theresia Avila Lingkungan 3/ Santo Fransiskus Xaverius Lingkungan 4/ Santa Gedrudis Lingkungan 5 Lingkungan 6 Lingkungan 7
2	PT. DSN Group	St. Getrudis
3	Bea Nehas	St. Petrus
4	Diaq Lay	St. Markus
5	Dea Beq	St. Paulus
6	Long Wehea	St. Yusuf
7	Diaq Leway	St. Theresia
8	SP-1 Pantun (Desa Karya Bhakti)	St. Martinus
9	Sp 3 Wahau	St. Maria Renha Rosari

10	Sp 5 Wahau	St. Fransiskus Asisi
11	Sp 5 Pantn	St. Petrus dan Paulus
12	Gunta Samba	St. Ignatius Loyola
13	SP-1 Wahau (Desa Wanasari)	St. Benediktus
14	Desa Long Segar	St. Maria Ratu Damai
15	Desa Rantau Panjang	St. Yosef Freinademetz
16	PT. ASTRA	St. Arnoldus Jansen
17	Long Melah	St. Fransiskus Xaverius
18	Mawai Indah	St. Angela
19	Batu Ampar	Emmanuel

4.3. Karya Pendidikan

Sejak tahun 2013, telah berkembang karya pendidikan Katolik di wilayah Paroki Santa Maria Ratu Damai, yang diawali dengan pembukaan Taman Kanak-kanak St. Arnoldus Jansen oleh para Suster SSpS dari biara Sanctissima Trinitas Nehas Liah Bing. Pembukaan TK St. Arnoldus Jansen tersebut merupakan sebuah kesepakatan bersama dan disetujui oleh Pastor Paroki kala itu, Pater Thomas Sudarmoko, SVD serta menggunakan sementara bangunan gereja lama yang terletak bangunan gereja lama yang terletak di RT-3 Nehas Liah Bing yang diubah menjadi beberapa ruang kelas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Anak-anak adalah harapan dan masa depan Gereja, maka dari itu sangat dibutuhkan petugas pastoral sebagai animator bina iman anak agar dapat membimbing, membina dan mengajarkan anak-anak tentang pengetahuan dasar agama Katolik seperti membuat tanda salib, menjelaskan arti dan makna tanda salib, warna-warna liturgi, peralatan liturgi, baca kitab suci, doa salam maria, doa bapa kami, agar mereka dapat menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan para informan Di stasi santo Fransiskus Asisi maka penulis menyimpulkan bahwa kegiatan bina iman anak adalah kegiatan rutin yang diadakan pada hari Sabtu sore dan Minggu pagi sebelum kegiatan ibadat. Kegiatan bina iman anak biasanya didampingi oleh para pendamping bina iman anak yang secara sukarelawan dan adapun katekis yang ikut terlibat.

Menjadi petugas pastoral sebagai animator bina iman anak tentunya bukan hal yang mudah apalagi berhadapan dengan anak-anak namun para pendamping bina iman anak dapat menjalankannya dengan baik, dengan sepenuh hati dan mampu menempatkan diri ditengah anak-anak, tentunya banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya proses bina iman anak adapun faktor dari dalam diri pendamping dan faktor dari luar.

Faktor dari dalam diri pendamping yaitu kurangnya pengetahuan tentang ajaran agama katolik karena mereka adalah pendamping yang sukarela dan tidak mendapatkan pengetahuan khusus atau melalui sekolah khusus agama dan yang mereka berikan kepada anak-anak yakni sebatas petahuan yang mereka miliki dan berdasarkan pengalaman para pendamping.

Adapun faktor dari luar yaitu kurang adanya kerjasama antara pendamping bina iman anak dengan pastor paroki sehingga tidak adanya program mengenai petugas pastoral dalam bina iman anak, penetapan kepengurusan bina iman anak, pertemuan khusus yang dapat mendukung terjadinya kegiatan bina iman anak.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran kepada:

5.3.1. Pastor Paroki

- Adanya program yang jelas dalam kegiatan bina iman anak.
- Memberikan pelatihan yang khusus kepada petugas pastoral yang sukarelawan.
- Memilih petugas pastoral yang tetap khususnya dalam kegiatan bina iman anak
- Bekerja sama dengan orang tua agar mau melibatkan anaknya mengikuti kegiatan bina iman anak.

5.3.2. Petugas Pastoral

- Mampu menempatkan diri ditengah anak-anak dan mudah bergaul dengan mereka.
- Memiliki jiwa yang semangat, tidak mudah putus asa dan menjadi pendamping yang rendah hati.
- Mau bekerja sama dengan orang tua agar kegiatan bina iman anak dapat berjalan dengan baik.

5.3.3. Para Orang Tua

- Mendorong dan mendukung anaknya untuk mengikuti kegiatan bina iman.
- Menyempatkan diri untuk mengantarkan anaknya ke gereja.

5.3.4. Lembaga STIPAS

Dapat menyiapkan para mahasiswa yang semangat dan kreatif agar dapat memberikan hal-hal yang baru kepada anak-anak sehingga mereka sangat tertarik dengan kegiatan bina iman.

DAFTAR PUSTAKA

Bagiyowinadi, D. (2009). *Bina iman anak*. Yogyakarta: Sawitsari.

Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif komunikasi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.

- Farugia, E. G., & Collins, O. (1995). *Kamus teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Go, P. (1995). *Pastoral sekolah*. Malang: Dioma.
- Jansen. (1998). *Pastoral umat II*. Malang: Institut Pastoral Indonesia.
- Misionary Childhood Indonesia. (1996). *Kerasulan anak-anak misioner*. Jakarta: Serikat Kepausan Anak-Anak Misioner (SEKAMI) MISSIO-Karya Kepausan Indonesia.
- Muchrotien, A. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Mudjijo, P., & Suryanto, I. W. J. (2012). *Pengantar pastoral*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Mukhtar. (2013). *Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif*. Jakarta: Juanda.
- Nawawi, H. (2007). *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Reni, A., & Hawadi. (2001). *Psikologi perkembangan anak*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Salim, A. (2006). *Teori & paradigma penelitian sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- School of Missionary Animators. (2007). *Materi pembinaan animator-animatrix misioner*. Jakarta: Karya Kepausan Indonesia.
- Suryana. (1996). *Keperawatan anak untuk siswa SPK*. Jakarta: Buku Kedokteran BGC.